

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan BUMN Periode 2022-2024

Leoni Andara¹

¹Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Aisyah Pringsewu
e-mail: leoandara37@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada perusahaan BUMN periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Sampel penelitian terdiri atas 17 perusahaan BUMN yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci : Dewan Direksi ; Dewan Komisaris ; Kepemilikan Institusional ; Kinerja Keuangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the board of directors, board of commissioners, and institutional ownership on financial performance as proxied by Return on Assets (ROA) in State-Owned Enterprises (SOEs) during the 2022–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. The sample consists of 17 SOEs selected through a purposive sampling method based on predetermined criteria. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 27. The results indicate that the board of directors and institutional ownership have a negative and significant effect on ROA, while the board of commissioners has a positive effect on financial performance.

Keywords : Bord of Directors ; Bord of Commissioner ; Institusional Ownership ; Financial Performance

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi serta globalisasi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan dunia bisnis dan memperbesar tingkat persaingan antar perusahaan. Perusahaan sekarang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kompleksitas lingkungan bisnis yang semakin berkembang dan meningkatkan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya agar dapat menjaga kelangsungan operasional mereka. Dalam kondisi ini, perusahaan harus memperbaiki kualitas pengelolaan bisnis, terutama dalam kinerja keuangan sebagai indikator utama dari keberhasilan operasional (Sari, P. A., & Khuzaini, K. (2022). Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba dan memberikan nilai lebih bagi pemegang saham serta pihak-pihak terkait lainnya (Brigham & Houston, 2022).

Kinerja keuangan perusahaan umumnya diukur dengan analisis laporan keuangan melalui berbagai rasio keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Di antara berbagai rasio tersebut, rasio profitabilitas menjadi salah satu ukuran yang paling sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari sumber daya yang dimiliki (Hery, 2021). Salah satu ukuran profitabilitas yang populer adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Nilai ROA yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut semakin efisien dalam mengelola aset demi meraih keuntungan (Kasmir, 2021).

Upaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tidak terlepas dari penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur dan mengawasi perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab,

independensi, dan kewajaran (KNKG, 2021). Diharapkan, pelaksanaan prinsip-prinsip ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan (OECD, 2023). Konsistensi dalam penerapan GCG dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mencegah rekayasa kinerja dalam pelaporan keuangan (Marto et al., 2021).

Di Indonesia, penerapan *Good Corporate Governance* sangat penting, terutama untuk perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sesuai dalam Peraturan Menteri BUMN Nomor : PER-02/MBU/2023, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) wajib menerapkan *good corporate governance* secara konsisten dan berkelanjutan dalam menjalankan usaha pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. BUMN memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan memberikan berbagai layanan yang berhubungan dengan kepentingan publik. Maka dari itu, BUMN harus dikelola secara profesional, transparan, dan akuntabel agar mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan kontribusi optimal bagi negara (Pratiwi, L. A., & Handayani, N. (2023).

Namun demikian, pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan. Beberapa kasus pada perusahaan besar menunjukkan bahwa penerapan prinsip GCG yang lemah dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Salah satu kasus yang banyak dibicarakan adalah kasus di PT Asuransi Jiwasraya (Persero), yang mengalami krisis keuangan karena pengelolaan investasi yang tidak sesuai prinsip kehati-hatian dan lemahnya sistem pengawasan internal. Kasus ini menunjukkan bahwa kurangnya transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan yang tepat dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar serta menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Rahman & Wibowo, 2021). Kasus kedua, terjadi pada PT Waskita Karya tahun 2022, Kejaksaan Agung menetapkan tiga tersangka kasus tindak pidana korupsi terkait penggunaan fasilitas pembiayaan. Tiga tersangka tersebut adalah Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko PT Waskita Karya. Pada tahun 2023, Direktur Utama PT Waskita Karya (Persero) menjadi tersangka kasus dugaan korupsi penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan yang menyebabkan kerugian Negara sebesar Rp 2,5 triliun (Putri et al., 2025). Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa lemahnya penerapan GCG dapat berdampak pada kerugian finansial yang besar.

Selain itu, perusahaan yang tidak menerapkan *Good Corporate Governance* secara konsisten berisiko kehilangan kepercayaan investor dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan turunnya nilai perusahaan dan menghambat keberlangsungan usaha dalam jangka panjang (Utami & Nugroho, 2022). Dalam literatur keuangan, Eugene F. Fama dan Kenneth R. French (1998) menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, sehingga semakin baik kinerja keuangan maka semakin tinggi pula kepercayaan investor. Oleh sebab itu, penerapan GCG adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Berbagai elemen dalam *Good Corporate Governance* seperti kepemilikan institusi, komisaris independen, dan dewan direksi memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan kualitas pengambilan keputusan di perusahaan. Namun, hasil riset sebelumnya terkait dampak *Good Corporate Governance* terhadap kinerja finansial perusahaan menunjukkan variasi yang tidak konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dengan dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Beberapa studi menemukan bahwa GCG berdampak positif pada kinerja keuangan, sedangkan studi lain menunjukkan bahwa dampaknya tidak signifikan. Penelitian Ramadhani et al (2022) menunjukkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. Selain itu, dewan komisaris independen juga terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan, begitu pula kepemilikan institusional yang turut memberikan pengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil tersebut, menurut Yuliyanti & Cahyonowati (2023) menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan tidak konsisten atau cenderung terbatas. Perbedaan hasil penelitian tersebut mencerminkan adanya celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih jauh, terutama dalam konteks perusahaan BUMN di Indonesia.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen), dimana kedua pihak memiliki kepentingan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini muncul akibat adanya perbedaan tujuan serta asimetri informasi, dimana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham (Rahmawati, 2016). Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk bertindak oportunistik, seperti melakukan manajemen laba, yang pada akhirnya dapat merugikan

pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan konflik tersebut (Sutedi, 2011).

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar pengelolaan perusahaan berjalan secara transparan, akuntabel, responsibel, independen, dan adil (Hamdani, 2016). Penerapan GCG diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, penerapan GCG dapat tercermin melalui beberapa mekanisme, seperti dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Ketiga mekanisme tersebut berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen serta mengurangi asimetri informasi (Darmawati et al., 2005). Dengan adanya pengawasan yang baik, diharapkan manajemen dapat bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* melalui mekanisme tersebut menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dewan Direksi Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN periode 2022-2024

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan operasional perusahaan sesuai tujuan perseroan. Dewan direksi juga memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan serta penentuan arah kebijakan dan strategi perusahaan (Fajri et al., 2022).

Selain itu, dewan direksi bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif serta menjaga kepentingan pemegang saham melalui kebijakan yang tepat (Hoitash & Mkrtchyan, 2021). Peran ini mencakup penetapan strategi jangka pendek maupun jangka panjang guna meningkatkan kinerja perusahaan (Bukhori & Raharja, 2012). Dalam perspektif Teori Agensi, dewan direksi berperan sebagai agen yang menjalankan mandat pemegang saham (principal). Efektivitas dewan direksi dalam mengelola perusahaan dapat mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, dewan direksi memiliki peran penting pada kinerja perusahaan (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Penelitian Fajri et al. (2022), Hoitash & Mkrtchyan (2021), serta Bukhori & Raharja (2012) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nurhidayanti et al. (2023) dan Aprila et al. (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, penelitian Situmorang dan Simanjuntak (2019) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena ukuran dewan direksi belum tentu sepenuhnya memberikan keuntungan pada perusahaan.

H₁: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN tahun 2022-2024

Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, manajerial, maupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya maupun perusahaan. Ketentuan ini sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 serta Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menekankan pentingnya independensi dalam dewan komisaris agar fungsi pengawasan dapat berjalan objektif. Secara umum, komisaris independen berperan dalam memastikan perusahaan dijalankan sesuai prinsip *Good Corporate Governance*, terutama dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan (Setiawan & Setiadi, 2020). Selain itu, independensi menjadi faktor penting agar pengawasan terhadap manajemen dapat dilakukan secara efektif (Titania & Taqwa, 2023).

Dalam perspektif Teori Agensi, komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham (principal) dan manajemen (agent). Keberadaan komisaris independen membantu mengawasi keputusan manajemen agar tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham serta mengurangi asimetri informasi (Mahrani & Soewarno, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam menurut terkait pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Mahrani dan Soewarno (2018) menemukan bahwa komisaris independen meningkatkan efektivitas pengawasan yang berdampak pada kinerja perusahaan. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh penelitian Setiawan dan Setiadi (2020) juga menyatakan bahwa peran komisaris independen berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengendalian risiko. Selain itu, penelitian Nurhidayanti et al. (2023) membuktikan bahwa komisaris independen

berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun terdapat hasil yang berbeda, penelitian yang dilakukan Andika dan Istansi (2024) menyatakan Hal ini disebabkan karena peran komisaris independen dalam praktiknya lebih bersifat formalitas dan tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan, sehingga fungsi pengawasan yang dijalankan belum optimal dalam memengaruhi kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum tentu secara langsung mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, melainkan sangat bergantung pada efektivitas peran pengawasan yang dijalankan dalam praktiknya. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

H₂: Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan lainnya yang memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen (Ghozali, 2018). Menurut Hamdani (2016), kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Dalam perspektif Teori Agensi, kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme pengendalian yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan antara principal dan agent.

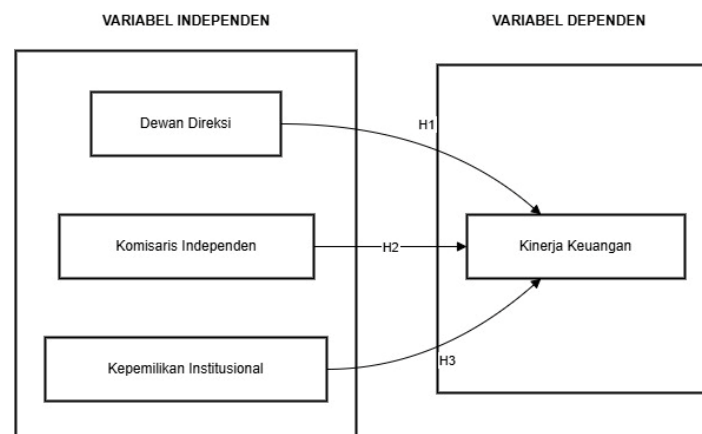
Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menyatakan bahwa peningkatan pengawasan dapat menurunkan biaya keagenan serta meningkatkan efisiensi perusahaan. Hal ini diperkuat oleh Andrei Shleifer dan Robert Vishny (1986) yang menyatakan bahwa investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih kuat terhadap manajemen. Secara empiris, Cornett et al. (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan. Selain itu, Brian J. Bushee (1998) menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dalam konteks Indonesia, Penelitian yang dilakukan oleh Lailatussaripah dan Wahyuningsih (2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor institusional memiliki kemampuan monitoring yang lebih baik terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi konflik keagenan, meningkatkan transparansi, serta mendorong manajemen untuk bekerja lebih efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Fitriyani (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor institusional cenderung bersifat pasif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga fungsi monitoring tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada efektivitas peran pengawasan yang dijalankan oleh investor institusional. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Model kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, penelitian ini menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen.

Dewan direksi berperan dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan operasional perusahaan yang secara teoritis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (H1). Komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* berjalan secara efektif, sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (H2). Selanjutnya, kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen sehingga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (H3).

Ketiga variabel tersebut dijelaskan dalam perspektif teori agensi, yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen yaitu dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 dengan waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Mei hingga Juni 2026. Objek penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta website resmi masing-masing perusahaan BUMN.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2022–2024, sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian, dan menggunakan mata uang Rupiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mengolah data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum data, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji hipotesis yang terdiri dari uji t (parsial) dan uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan selama periode 2022–2024. Data tersebut diperoleh melalui berbagai sumber terpercaya, termasuk situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs web resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 51 observasi. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Dengan demikian, data yang digunakan memiliki tingkat relevansi dan validitas yang sesuai untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Tabel 1. Hasil Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024	21
2	Perusahaan BUMN yang tidak terdaftar berturut-turut terdaftar di BEI Periode 2022-2024	(1)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap	0
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(3)
	Jumlah sampel penelitian	17
	Total Sampel (n x Periode Penelitian) (17x3)	51

*) Sumber: Data Diolah, 2026

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Dv.
Dewan Direksi	51	2.00	12.00	7.4706	2.70816
Dewan Komisaris	51	2.00	11.00	7.1765	2.12326
Kepemilikan Institusional	51	.66	1.00	.9054	.08380
ROA/Kinerja Keuangan	51	-.95	.28	-.0105	.17357
Valid N	51				

*) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel terikat dan bebas, Variabel Dewan Direksi memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 12, yang menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi pada perusahaan sampel berada pada rentang tersebut. Nilai rata-rata sebesar 7,4706 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memiliki sekitar 7 hingga 8 anggota direksi. Sementara itu, standar deviasi sebesar 2,70816 menunjukkan bahwa sebaran data relatif kecil karena lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya.

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 11, dengan nilai rata-rata sebesar 7,1765 yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki sekitar 7 anggota dewan komisaris. Standar deviasi sebesar 2,12326 mengindikasikan bahwa variasi data relatif rendah karena berada di bawah nilai rata-ratanya.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,66 dan maksimum sebesar 1,00 atau 66% hingga 100%. Nilai rata-rata sebesar 0,9054 menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan BUMN didominasi oleh institusi dengan tingkat sekitar 90,54%. Standar deviasi sebesar 0,08380 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif homogen.

Variabel Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,95 dan maksimum sebesar 0,28. Nilai rata-rata sebesar -0,0105 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan BUMN dalam sampel memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dan cenderung negatif. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,17357 menunjukkan adanya variasi kinerja keuangan antar perusahaan selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0.200	Normal

*) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai ini berada di atas batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa distribusi data residual dalam penelitian ini mengikuti pola distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Collinearity Tolerane	VIF
Dewan Direksi	.111	9.048
Dewan Komisaris	.103	9.752
Kepemilikan Institusional	.768	1.302

*) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Tabel 4. Menunjukkan Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10 dan nilai Tolerance di atas 0,10. Variabel Dewan Direksi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,111 dengan VIF sebesar 9,048. Variabel Dewan Komisaris menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,103 dan VIF sebesar 9,752. Sementara itu, Kepemilikan Institusional memiliki nilai Tolerance sebesar 0,768 dengan VIF sebesar 1,302. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heterosdaktisitas	
Variable	Sig
(Constant)	.528
Dewan Direksi	.559
Dewan Komisaris	.309
Kepemilikan Institusional	.113

*) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5, variabel Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,559, Dewan Komisaris sebesar 0,309, dan Kepemilikan Institusional sebesar 0,113. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual pada model regresi bersifat konstan dan memenuhi salah satu asumsi klasik regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin – Watson
1	.453 ^a	.295	.249	.116996	1.969

*) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6, dilakukan dengan menggunakan metode Cochran–Orcutt yang didukung oleh statistik Durbin–Watson. Hasil pengujian menunjukkan nilai DW sebesar 1,969, dengan nilai dU sebesar 1,647 dan (4 – dU) sebesar 2,353, sehingga memenuhi kriteria $1,647 < 1,969 < 2,353$. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Berganda				
Variable	Unstandardized B	Std. Error	t	sig
Constant	.457	.195	2.343	.023
Dewan Direksi	-.095	.020	-4.841	<.001
Dewan Komisaris	.163	.026	6.259	<.001
Kepemilikan Institusional	-1.023	.241	-4.242	<.001

*) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 7, menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,457 dengan signifikansi 0,023 ($< 0,05$). Variabel Dewan Direksi memiliki koefisien sebesar -0,095 dengan nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Dewan Komisaris memiliki koefisien sebesar 0,163 dengan signifikansi $< 0,001$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, Kepemilikan Institusional memiliki koefisien sebesar -1,023 dengan signifikansi $< 0,001$, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis Uji Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	.714 ^a	.510	.479	.12527

**) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (Model Summary) pada tabel 8, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,714 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional secara simultan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,510 menunjukkan bahwa 51% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan 49% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,479 menggambarkan kemampuan model yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan, yaitu sebesar 47,9%.

Uji F (simultan)

Tabel 9. Uji F (Simultan)

Model		Sum of Squares	df	F	Sig.
1	Regression	.769	3	16.332	<.001 ^b
	Residual	.738	47		
	Total	1.506	50		

Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 9 tersebut, diperoleh nilai F hitung sebesar 16,332 dengan tingkat signifikansi < 0,001 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki signifikansi statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Uji t (parsial)

Tabel 10. Uji t (Parsial)

Variable	Unstandardized B	t	Sig.
Constant	.457	2.343	.023
Dewan Direksi	-.095	-4.841	<.001
Dewan Komisaris	.163	6.259	<.001
Kepemilikan Institusional	-1.023	-4.242	<.001

**) Sumber: Output SPSS 27 yang diolah, 2026*

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 10, diperoleh bahwa variabel Dewan Direksi memiliki nilai t sebesar -4,841 dengan signifikansi < 0,001, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai t sebesar 6,259 dengan signifikansi < 0,001 yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, Kepemilikan Institusional memiliki nilai t sebesar -4,242 dengan signifikansi < 0,001, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, secara parsial Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada perusahaan BUMN periode 2022–2024.

Dewan Direksi Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN periode 2022-2024

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN periode 2022–2024. Hal ini terlihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai t sebesar -4,841 dengan tingkat signifikansi < 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini diduga terjadi karena semakin banyaknya anggota dewan direksi dapat menyebabkan koordinasi menjadi kurang efektif, munculnya potensi konflik kepentingan, serta memperlambat proses pengambilan keputusan sehingga menurunkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Fitrianiingsih & Asfaro (2022), Rizki & Saad (2021), serta Teluma & Nugraeni (2023), yang juga menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dalam perspektif Teori Keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen, ukuran dewan direksi yang terlalu besar dapat meningkatkan biaya keagenan akibat kurang efektifnya koordinasi dan pengawasan. Hal tersebut menyebabkan fungsi monitoring manajemen tidak berjalan optimal sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN periode 2022-2024

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis diterima. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dengan nilai t sebesar 6,259 dan signifikansi $< 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris mampu meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dan mengurangi tindakan oportunistik. Semakin optimal fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance, termasuk dewan komisaris, berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dalam perspektif teori keagenan, dewan komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan yang menghubungkan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen). Semakin efektif fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka konflik keagenan dapat diminimalkan, biaya keagenan dapat ditekan, dan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat.

Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN periode 2022-2024

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, kepemilikan institusional terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar -4,242 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif tidak dapat diterima dan ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan institusional dalam perusahaan justru diikuti oleh penurunan kinerja keuangan. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, maupun lembaga keuangan lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprila et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan saham oleh institusi tidak selalu diiringi dengan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga tidak secara otomatis mampu meningkatkan profitabilitas. Dalam perspektif Teori Keagenan, kepemilikan institusional dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik antara pemegang saham (prinsipal) dan pihak manajemen (agen). Namun demikian, dalam praktiknya, investor institusional tidak selalu menjalankan fungsi pengawasan secara aktif. Bahkan, terdapat kondisi di mana investor institusional bersikap pasif atau memiliki kepentingan tertentu yang dapat melemahkan efektivitas pengawasan. Akibatnya, biaya keagenan tetap tinggi dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan kepemilikan institusional tidak selalu diikuti dengan peningkatan Return on Assets (ROA) perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN periode 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mekanisme Good Corporate Governance selalu meningkatkan kinerja keuangan, tergantung pada efektivitas penerapannya. Penelitian ini memiliki

keterbatasan pada periode penelitian yang relatif singkat serta variabel yang digunakan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel lain dan memperpanjang periode pengamatan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan struktur Good Corporate Governance agar kinerja keuangan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha & Nurlaela. (2020). Kepemilikan manajerial, institusional, dewan komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *Akuntansi*, 30(7), 1811.
- Andika, L., & Istanti, S. L. W. (2024). Pengaruh dewan komisaris independen, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 5(1), 81-92. <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i1.19996>
- Aprila, N. W., Suryandari, N. N. A., & Arie, A. A. P. G. B. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(2), 136-146.
- Black, B. S., Jang, H., & Kim, W. (2006). Does corporate governance predict firms' market values? Evidence from Korea. *Journal of Law, Economics, & Organization*, 22(2), 366–413. <https://doi.org/10.1093/jleo/ewj018>. <https://doi.org/10.1093/jleo/ewj018>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bukhori, I., & Raharja, R. (2012). *Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Bushee, B. J. (1998). The influence of institutional investors on myopic R&D investment behavior. *The Accounting Review*, 73(3), 305–333.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The impact of institutional ownership on corporate operating performance. *Journal of Banking & Finance*, 31(6), 1771–1794. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.08.006>
- Darmawati, D., Khomsiyah, & Rahayu, R. G. (2005). Hubungan corporate governance dan kinerja perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(1), 65–81.
- Fajri, F., Akram, & Mariadi, Y. (2022). Influence of good corporate covernance on financial sector soe companies financial performance. *Risma*, 2(2), 307 320.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1998). Taxes, financing decisions, and firm value. *The Journal of Finance*, 53(3), 819–843. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00036>
- Fitrianingsih, D., & Asfaro, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.46306/Rev.V3i1.37>
- Fitriyani, A. (2025). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Musyari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(1), 1–12.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 edisi ke-9. Universitas Diponegoro
- Hamdani, M. (2016). Good corporate governance (GCG) dalam perspektif agency theory. *Semnas Fekon*, 2016, 279–283.
- Hery. (2021). Analisis laporan keuangan. Grasindo
- Hoitash, U., & Mkrtchyan, A. (2021). Internal governance and outside directors' connections to non-director executives. *Journal of Accounting and Economics*, 73(1). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2021.101436>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Klapper, L. F., & Love, I. (2004). Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets. *Journal of Corporate Finance*, 10(5), 703–728. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(03\)00046-4](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(03)00046-4)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2021). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. KNKG.
- Kusumadewi & Zulhaimi. (2019). Kusumadewi, A., & Zulhaimi, H. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Forum Keuangan Dan Bisnis (FKBI) VII 2019 Forum Keuangan Dan Bisnis I*. 5, 241–256.

- Lailatussaripah, & Wahyuningsih, D. (2025). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, 10(1), 1–15.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Marto, S., Susanti, E., & Astuti, A. (2021). Good Corporate Governance (GCG).
- Nurhidayanti, F., Listari, S., & Efrianti, D. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan: Studi kasus pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2018 sd 2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 199-210. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1767>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ed750b30-en>
- Pratiwi, L. A., & Handayani, N. (2023). Pengaruh independensi, integritas, skeptisme, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(7).
- Putri, A. D., et al. (2024). Analisis kasus penyimpangan pembiayaan pada BUMN konstruksi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45–60.
- Rahman, A., & Wibowo, S. (2021). Analisis kasus PT Asuransi Jiwasraya dan implikasinya terhadap corporate governance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 101–115.
- Rahmawati. (2016). *Teori akuntansi keuangan*. Graha Ilmu.
- Ramadhani, R., et al. (2022). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 210–225.
- Rizki, R. D. N., & Saad, B. (2021). Dampak good corporate governance terhadap kinerja keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(1). <https://doi.org/10.35384/Jkp.V18i1.331>
- Sari, P. A., & Khuzaini, K. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening (studi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(8).
- Sari, S. I. (2023). *Pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada sektor barang konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 13–21. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160-169.
- Sutedi, A. (2011). *Good corporate governance*. Sinar Grafika.
- Teluma, S. P., & Nugraeni. (2023). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan nugraeni universitas mercu buana yogyakarta. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 299–308. <https://doi.org/10.59581/Jap-Widyakarya.V1i4.1930>
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>
- Utami, S., & Nugroho, B. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 55–70.
- Veno, A. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 1–15.
- Wahyuningsih, D. (2025). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 10(1), 83-93.
- Yuliyanti, R., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–14.